

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, MANAJEMEN LABA DAN
LEVERAGE TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2017 – 2021**

Miswaty^{1**}
Liza Syah Putri²
Rihfenti Ernayani³
Ika Makherta Sutadji⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Universitas Balikpapan
Corresponding Author: miswaty@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Financial Distress*, Manajemen Laba, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* secara koefisien determinasi, parsial, dan simultan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2021. Setelah dilakukan *purposive sampling*, didapat 18 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda, dikarenakan data dalam penelitian berupa data nominal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan Manajemen Laba (X_2) dan *Leverage* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata kunci: *Financial Distress*, Manajemen Laba, *Leverage*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Tax Avoidance*

ABSTRACT

This study aims to examine Financial Distress, Earning Management, and Leverage on Tax Avoidance the coefficient of determination, partially, and simultaneously. The population in this study were mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021. After purposive sampling was carried out, there were 18 companies that met the criteria. Data analysis techniques using multiple regression analysis method, because the data in the study in the form of nominal data. The results showed that Financial Distress (X_1) has a negative and significant effect on the Tax Avoidance of the company. While Earning Management (X_2) and Leverage (X_3) has no significant effect on the Tax Avoidance of the company.

Keywords: *Financial Distress*, *Earning Management*, *Leverage*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, and *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak mempunyai peranan yang penting untuk suatu negara, khususnya dari pelaksanaan pembangunan negara dikarenakan pajak yang bersumber dari pendapatan negara dipakai untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran yang diperlukan oleh negara tersebut. Selain itu, pajak juga dapat mengatur dalam laju pertumbuhan ekonomi negara namun dalam kenyataannya untuk mendapatkan hasil yang optimal terjadi banyak sekali kendala dalam realisasinya, salah satu kendala tersebut ialah aktivitas *tax avoidance*

yang dilakukan orang pribadi maupun perusahaan-perusahaan yang menginginkan keuntungan lebih banyak tanpa memikirkan kewajiban dalam berpajak atau yang biasa dikenal dengan *tax avoidance* atau penghindaran pajak (Selistiaweni *et al.*, 2020).

Dalam mengenakan pajak terhadap wajib pajak, institusi pemungut pajak harus memerhatikan berbagai faktor terkait sumber penghasilan atau objek pajak dan penerima penghasilan atau subjek pajak yang selanjutnya dikenal sebagai asas pengenaan pajak. Pemerintah Indonesia pada dasarnya menganut asas pengenaan pajak atas seluruh penghasilan, termasuk penghasilan dari luar negeri. Untuk wajib pajak dalam negeri, pengenaan pajak didasarkan atas asas domisili. Sedangkan bagi warga negara asing yang tinggal dan memperoleh penghasilan di Indonesia, dilakukan pengecekan batas waktu untuk menentukan apakah orang pribadi atau badan termasuk wajib pajak dalam negeri (tinggal di Indonesia lebih dari 183 hari dalam 12 bulan), atau termasuk wajib pajak luar negeri (tinggal di Indonesia maksimal 183 hari dalam 12 bulan). Kemudian, bagi wajib pajak luar negeri, hanya dikenakan terhadap penghasilan yang diperoleh dari Indonesia. Selanjutnya, sebagaimana ketentuan praktik perpajakan di berbagai negara, diatur perjanjian perpajakan antar negara untuk menghindari pemajakan berganda (www.pajak.go.id, 2021).

Tax avoidance memberi dampak yang sangat merugikan kepada negara mencapai puluhan hingga ratusan miliar rupiah di setiap tahunnya salah satunya disebabkan dari sektor pajak. Karena, *Tax avoidance* yang berdampak langsung pada berkurangnya penerimaan pajak setiap tahun, terjadi penurunan tingkat pendidikan, kendala kesejahteraan pada masyarakat, terhambatnya pembangunan infrastruktur negara, dan pembangunan daerah yang menjadi sangat tidak maksimal. Masyarakat memandang bahwa *tax avoidance* seharusnya dapat mengandalkan perusahaan-perusahaan untuk dapat berpartisipasi dalam memajukan kesejahteraan masyarakat luas melalui pembayaran pajak (Puspita & Harto, 2014). Namun pada kenyataannya pemerintahan dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak tidak dapat melakukan penuntutan secara hukum, karena pelaku *tax avoidance* ini memanfaatkan pcelah-celah dan memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dalam undang-undang perpajakan meskipun tindakan ini merugikan negara. Dapat dilihat pada beberapa kasus yang melakukan *tax avoidance* (Pratiwi *et al.*, 2021)

**Tabel 1
Realisasi Pendapatan Pajak 2019-2021**

Tahun	Pencapaian (%)	Sasaran (Triliun Rupiah)	Realisasi (Triliun Rupiah)
2019	84.44%	1.577,56	1.332,66
2020	89.43%	1.198,8	1.072,11
2021	103,90%	1.229.58	1.277,53

Sumber : www.pajak.go.id

Berdasarkan isi tabel 1.1 diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada tahun 2019 terdapat selisih yang besar antara sasaran dan realisasi sebanyak 244,9 (dalam triliun rupiah) dikarenakan adanya faktor tekanan internal dan eksternal. Faktor penurunan ini juga berdasarkan dari turunnya harga komoditas pada tahun 2019 yaitu terjadi penekanan kinerja dalam penerimaan pajak. Selain itu, masuknya penyakit *Covid-19* ke Indonesia menjadi faktor melemahnya ekonomi global yang menjadi salah satu dampak turunnya realisasi penerimaan PPN impor pada sektor perdagangan.

Tetapi, dapat dilihat pada pencapaian di tahun 2020 mencapai Rp1.072,11 triliun atau 89,43 persen dari target sebesar Rp1.198,82 triliun. Realisasi penerimaan pajak tersebut telah melampaui dari sasaran tetapi lebih rendah dari 2019 dikarenakan masih berdampak puncak *Covid-19* pada melemahnya perekonomian dan sektor lain negara. Sedangkan pada tahun 2021 mulai mengalami kenaikan yang signifikan dimana telah tumbuh sebanyak 14,47% dari tahun 2020 hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat *Covid-19* yang merupakan dampak dari akselerasi vaksinasi yang diikuti dengan membaiknya perekonomian nasional seiring dengan pelonggaran PPKM di berbagai wilayah. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mencatat realisasi penerimaan pajak pada semester I-2022 sebesar Rp 868,3 triliun atau mencapai 58,5 persen dari target senilai Rp 1.485 triliun Kinerja realisasi semester ini merupakan capaian realisasi semester I (2022) tertinggi dalam periode empat tahun terakhir.

Praktik penghindaran pajak juga dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk. Laporan yang di terbitkan oleh organisasi nirlaba internasional (*Global Witness*) menyebutkan bahwa adanya indikasi memindahkan sejumlah laba yang diperoleh perusahaan PT Adaro Energy Tbk melalui batubara yang di tambang di Indonesia ke perusahaan berelasi di luar negeri. PT Adaro Energy Tbk melalui anak perusahaan yang berada di Singapura yaitu Coaltrade Services International mengatur sedemikian rupa agar dapat membayar pajak US\$ 125 juta lebih rendah dari pada yang seharusnya dibayarkan, hal tersebut juga disampaikan Manajer untuk *Global Witness* Stuart McWilliam bahwa dengan memindahkan sejumlah uang melalui suaka pajak PT Adaro Energy Tbk mampu mengurangi tagihan pajaknya di Indonesia hampir US\$ 14 juta setiap tahunnya (CNBC Indonesia, 2019).

Pada penelitian sebelumnya tentang Pengaruh *Financial Distress*, Manajemen Laba, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari & Sudjawoto, (2021), menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbanding terbalik dengan penelitian menurut Hartoto (2018), *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Wardani *et al.* (2019) manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Alfarizi *et al.*, (2021), menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roedijono (2021), *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017), bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa *financial distress*, manajemen laba, dan *leverage* mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021. Perusahaan sektor pertambangan merupakan salah satu penyumbang penerimaan pajak terbesar jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Sehingga sektor ini menjadi andalan yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dibandingkan sektor industri lainnya, serta dianggap mampu bertahan dalam krisis global. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang judul “Pengaruh *Financial Distress*, Manajemen

Laba, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021”.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan merupakan perspektif yang secara jelas menggambarkan masalah yang timbul dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan. Masalah tersebut yaitu terdapatnya konflik kepentingan dalam perusahaan yang terjadi ketika pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) memberikan wewenang kepada manajer (*agent*) dalam mengurus dan mengendalikan sumber daya tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Fenomena perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah dengan rata-rata tingkat pajak yang belum mencapai target dapat mengindikasikan adanya kegiatan penghindaran pajak yang cukup besar, sehingga penerimaan pajak negara Indonesia masih belum optimal. Wajib pajak akan berusaha mencari cara untuk menekan atau memperkecil beban pajak yang akan mereka bayar, baik itu secara legal maupun ilegal.

Tax Avoidance atau yang biasa dikenal dengan penghindaran pajak merupakan suatu tindakan yang legal tetapi berbeda dengan penyeludupan pajak. Biasanya perusahaan akan melakukan cara-cara yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku namun akan di manfaatkan hal-hal yang janggal dalam tindakannya memanfaatkan celah dimana sistem pemungutan pajak menganut *self assessment system* dimana wajib pajak diberikan keleluasaan dalam menghitung total pajak yang terutang hingga dalam pelaporan perpajakannya sendiri. Sistem inilah yang membuka peluang bagi perusahaan untuk meminimalkan total pembayaran pajak dengan tetap mematuhi aturan perpajakan (Riadi, 2021). Dihitung menggunakan formula Cash ETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Financial Distress merupakan awal kebangkrutan pada sebuah perusahaan dimana perusahaan tersebut terdapat kesulitan keuangan atau likuiditas. *Financial Distress* bermula ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar atau ketika ada proyeksi arus kas yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Roedijono, 2021). Penghitungan *financial distress* model altman yaitu Z Model Altman dengan klasifikasi bahwa, jika perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat atau bangkrut dapat didasari pada nilai Z yang diperoleh (Altman, 1968).

Menurut Scott, (2015:445) manajemen laba merupakan sebagai tindakan manajer memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi pendapatan dalam pelaporan keuangan. Manajemen laba merupakan tindakan mementingkan kepentingan pribadi manajer untuk memaksimalkan utilitas dan kesejahteraannya dalam menjalankan kontrak dengan prinsipal. Informasi perusahaan yang memadai dimiliki manajer dimanfaatkan agar tindakan manajemen laba dapat dilakukan. Ada beberapa motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba yaitu motivasi pajak, pergantian CEO, penawaran saham perdana, dan motivasi pasar modal. Untuk menghitung *discretionary accrual*, model yang digunakan adalah model modifikasi Jones. Model ini digunakan karena dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat terlihat dari nilai koefisien determinasi tertinggi berdasarkan pengujian model model manajemen laba yang lain Pengukuran *discretionary accrual* dilakukan sebagai dasar manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Dechow *et al.*, 1995).

Hubungan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress terjadi dikarenakan adanya kendala kesulitan dalam keuangan yang terjadi didalam perusahaan yang merupakan akibat dari turunnya kondisi ekonomi serta keuangan suatu perusahaan, dengan adanya peningkatan risiko kebangkrutan, serta potensi dapat mengalami peningkatan untuk perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak agar perusahaannya tetap berdiri. Penelitian yang dilakukan Roedijono (2021), Selistiaweni *et al.* (2020) dan Ningsih & Noviani (2021), mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

H₁ : *Financial distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hubungan Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance*

Manajemen laba terjadi ketika manager menggunakan pertimbangan dalam pembuatan laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada *stakeholders* yang berkaitan dengan kinerja perekonomian perusahaan atau untuk dapat mempengaruhi hasil perjanjian yang tergantung pada besaran angka yang di laporkan. Manajer melakukan manajemen laba dikarenakan adanya keinginan untuk mengurangi beban pajak perusahaan sehingga semakin agresif suatu perusahaan melakukan manajemen laba, maka tingkat agresivitas pajak pada perusahaan juga semakin tinggi karena beban pajak akan semakin mengecil. Penelitian yang dilakukan oleh Rifai & Atiningsih (2019), dan Rahmadani *et al.* (2020), menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

H₂ : Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Hubungan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, menunjukkan seberapa jauh perusahaan di biayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang lebih banyak bergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaan menunjukkan tingkat *leverage* yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Rahmadani *et al.* (2020), dan Oktamawati (2017), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance*, dan begitu pula sebaliknya.

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berbasis pada filsafat positifisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara random, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020:16).

Data penelitian diambil dalam laporan keuangan tahunan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan pertambangan periode tahun 2017 – 2021. *Tax avoidance* menjadi variabel dependen yang diukur menggunakan proksi Cash Effective Tax Rates (CETR). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, manajemen laba, dan *leverage*. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 64. Serta, kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dalam BEI periode 2017–2021, Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap, perusahaan pertambangan yang mendapatkan laba pada laporan keuangan, perusahaan pertambangan yang melaporkan pembayaran pajak pada

laporan keuangannya untuk periode tahun 2017 sampai 2021. Sehingga dapat diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *financial distress*, manajemen laba, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan alat bantu aplikasi software SPSS versi 25 untuk mengelola data sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun metode-metode yang digunakan dalam mengolah data adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$CETR = a + b_1Z + b_2DA + b_3DER + e$$

Keterangan :

CETR	=	<i>Tax Avoidance</i>
Z	=	<i>Financial Distress</i>
DA	=	Manajemen Laba
DER	=	<i>Leverage</i>
a	=	Konstanta
b1, b2, b3	=	Koefisien regresi
e	=	Variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik dilakukan untuk menunjukkan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang dimiliki perusahaan pertambangan yang menjadi objek penelitian.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	88	,05	3,10	,4316	,42044
Z	88	,52	8,17	3,1049	1,78801
DA	88	-,18	,41	,0684	,09167
DER	88	,10	3,61	,9883	,74456
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Data yang Diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah N atau jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 88 data yang terdapat dalam 18 perusahaan pertambangan dengan periode penelitian 2017-2021. Diketahui variabel *tax avoidance* (CETR) memperoleh nilai rata-rata 0,432 dengan nilai tertinggi 3,10 dan terendah 0,05 serta standar deviasinya sebesar 0,420. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa besarnya nilai variasi antara nilai maksimum dan nilai minimum dalam penelitian. Diketahui variabel *financial distress* (Z) memperoleh nilai rata-rata 3,105 dengan nilai tertinggi 8,17 dan nilai terendah 0,52 serta standar deviasinya sebesar 1,788. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai

rata-rata menunjukkan bahwa kecilnya nilai variasi antara nilai maksimum dan nilai minimum dalam penelitian. Diketahui variabel manajemen laba (DA) memperoleh nilai rata-rata 0,068 dengan nilai tertinggi 0,41 dan nilai terendah -0,18 serta standar deviasinya sebesar 0,092. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa besarnya nilai variasi antara nilai maksimum dan nilai minimum dalam penelitian. Diketahui variabel *leverage* (DER) memperoleh nilai rata-rata 0,988 dengan nilai tertinggi 3,61 dan nilai terendah 0,10 serta standar deviasinya sebesar 0,745. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kecilnya nilai variasi antara nilai maksimum dan nilai minimum dalam penelitian.

Uji asumsi klasik digunakan untuk menghilangkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam analisis regresi, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan (Ghozali, 2018). Asumsi klasik yang diuji yaitu: Normalitas, Multikolonieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46420240
Most Extreme Differences	Absolute	,177
	Positive	,177
	Negative	-,097
Test Statistic		,177
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data yang Diolah dengan SPSS 25

Uji normalitas untuk X terhadap Y menyatakan nilai Kolmogorov-Smirnov untuk ketiga variabel dalam penelitian dinilai tidak signifikan pada 0,000 lebih kecil dari 0,05. Uji normalitas pada dasarnya diperuntukkan untuk data yang memiliki sampel kecil. Sehingga untuk data dengan jumlah sampel 88 dianggap normal sesuai dengan pendapat central limit theorem.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance > 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) < 10. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan variabel *financial distress* dengan nilai tolerance 0,552>0,10 dan VIF 1,812<10. Variabel manajemen laba dengan nilai tolerance 0,945>0,10 dan VIF 1,059<10. Variabel *leverage* dengan nilai tolerance 0,574>0,10 dan VIF 1,743<10. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak terdapat multikolonieritas.

Uji heteroskedastisitas untuk menguji terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas maka dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi Rank Spearman antara masing – masing variabel bebas dengan variabel pengganggu. Apabila nilai profitabilitas (sig) $>$ 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Diketahui nilai signifikan (Sig) untuk variabel *Financial Distress* adalah 0,082, untuk variabel Manajemen Laba adalah 0,586, serta untuk variabel *leverage* adalah 0,104. Karena nilai signifikan ketiga variabel diatas lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Rank Spearman dapat disimpulkan bawa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,399 ^a	,159	,129	,47242	2,031

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data yang Diolah dengan SPSS 25

Pada hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa $n = 88$ dan $k = 3$ menunjukkan bahwa nilai $dL = 1,5836$ dan $dU = 1,7243$. Nilai *Durbin Watson* sebesar 2,031 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,7243 dan lebih kecil dari 2,276 ($4-dU$) yang berarti berada pada daerah yang tidak terjadi autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1,091	,194		5,636	,000
	Z	-,149	,038	-,525	-3,897	,000
	DA	,263	,568	,048	,462	,645
	DER	-,174	,090	-,255	-1,932	,057

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data yang Diolah dengan SPSS 25

Analisis regresi linier berganda pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2018) dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel

dependen dengan variabel independen. Berdasarkan dari hasil regresi di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda model regresi sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 1,091 - 0,149Z + 0,263DA - 0,174DER + e$$

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat nilai konstanta (nilai α) sebesar 1,091, nilai *Financial distress* (nilai β) sebesar -0,149, nilai Manajemen Laba (nilai β) sebesar 0,263, dan nilai *leverage* (nilai β) sebesar -0,174. Sehingga dapat diperoleh persamaan linier berganda sebagai berikut :

Nilai konstanta *Tax Avoidance* (CETR) sebesar 1,091 yang menyatakan jika variabel Z, DA, dan DER sama dengan nol yaitu *Financial Distress*, Manajemen Laba, dan *Leverage* maka *Tax Avoidance* sebesar 1,091. Nilai koefisien *financial distress* (X1) sebesar 0,149 yang berarti bahwa setiap terjadi penurunan variabel Z sebesar 1% maka *Tax Avoidance* meningkat sebesar 0,149 atau sebaliknya setiap terjadi peningkatan variabel Z sebesar 1% maka *Tax Avoidance* menurun sebesar 0,149. Nilai koefisien manajemen laba (X2) sebesar 0,263 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel DA sebesar 1% maka *Tax Avoidance* meningkat sebesar 0,263 atau sebaliknya setiap terjadi penurunan variabel DA sebesar 1% maka *Tax Avoidance* menurun sebesar 0,263. Nilai koefisien *leverage* (X3) sebesar 0,174 yang berarti bahwa setiap terjadi penurunan variabel DER sebesar 1% maka *Tax Avoidance* meningkat sebesar 0,174 atau sebaliknya setiap terjadi peningkatan variabel DER sebesar 1% maka *Tax Avoidance* meningkat sebesar 0,174.

Nilai R Square (R²) menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini diubah ke bentuk persen, artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adjusted R Square adalah R square yang telah disesuaikan. Menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adjusted R Square biasanya dipakai untuk mengukur sembarang pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel. Berdasarkan hasil dari penelitian, besarnya nilai R Square (R²) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,159 atau 15,9%. Sedangkan, sisanya 84,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat atau dependen. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel terikat, atau dapat juga diartikan apakah model penelitian regresi linier berganda yang digunakan sesuai atau tidak. Berdasarkan hasil uji statistik F dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh variabel *Financial Distress*, Manajemen Laba, dan *Leverage* secara simultan terhadap *Tax Avoidance* sebesar $0.002 < 0.05$ dan $F_{hitung} 5.313 > 2.712$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dapat diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel *Financial Distress*, Manajemen Laba, dan *Leverage* secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 6
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1,091	,194		5,636	,000
	Z	-,149	,038	-,525	-3,897	,000
	DA	,263	,568	,048	,462	,645
	DER	-,174	,090	-,255	-1,932	,057

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data yang Diolah dengan SPSS 25

Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikan untuk variabel *financial distress* (Z) adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikan untuk variabel manajemen laba (DA) adalah sebesar 0,645. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikan untuk variabel *leverage* (DER) adalah sebesar 0,057. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,149 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H1 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menggambarkan bahwa *financial distress* dalam perusahaan pertambangan mempunyai korelasi terhadap *tax avoidance*, karena semakin tinggi tingkat *financial distress* maka semakin rendah tingkat *tax avoidance*. Dimana diketahui bahwa suatu perusahaan yang sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan, investor akan memandang aktivitas penghindaran pajak sebagai suatu tindakan dengan risiko tinggi. Investor khawatir dengan kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang nantinya akan menghabiskan uang yang telah ditanam dalam perusahaan tersebut. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi ini sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2021) yang berjudul “pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018” berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dikarenakan kondisi *financial distress* yang tinggi akan mengurangi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut. Serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hartoto, (2018) yang berjudul “pengaruh *financial distress*, corporate governance dan konservatisme akuntansi

terhadap *tax avoidance*” menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena, semakin besar keterlibatan perusahaan dalam *financial distress* maka akan semakin kecil perusahaan tersebut untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini didukung juga oleh Ernayani, (2020) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan *financial distress* yang besar akan melakukan berbagai untuk mengurangi risiko litigasi dan pada akhirnya kepercayaan pemegang saham akan didapatkan oleh perusahaan tersebut.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax avoidance*

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,263 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,645 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya perusahaan melakukan kegiatan manajemen laba bukan semata-mata untuk menghindari pajak melainkan karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah untuk kepentingan antar orang-orang yang berkepentingan di dalam organisasi yang telah dijelaskan dalam Teori Agensi yang menggambarkan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan perusahaan dimana Manajemen perusahaan tidak melakukan manajemen laba untuk menghindari beban pajak yang dimiliki karena khawatir kebijakan tersebut akan memperburuk citra perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alfarizi et al., (2021) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, dan Manajemen Laba Terhadap *Tax avoidance*”. Serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh Henny, (2019) yang berjudul “Pengaruh Manajemen Laba dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*”. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al., (2019) yang berjudul “Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan *Leverage* Terhadap *Tax avoidance* “bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,174 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,057 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Memiliki arti semakin tinggi ataupun rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak di perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi juga menimbulkan risiko yang besar yang akan dihadapi oleh perusahaan karena di perusahaan dipandang kurang sehat oleh investor dan kreditur oleh karena itu pihak manajemen akan bertindak lebih hati-hati dan tidak mengambil risiko atas utang yang tinggi untuk melakukan tindakan penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh *leverage* terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Roedijono, (2021) yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan pada *Tax avoidance*”, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al., (2019) yang berjudul “Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan *Leverage* Terhadap *Tax avoidance*” hasil ini sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan yang semakin tinggi *leverage* maka tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan akan meningkatkan kemampuan untuk membayar hutangnya untuk mendapatkan kepercayaan oleh investor sehingga perusahaan akan senantiasa akan meningkatkan return saham dengan begitu perusahaan akan mematuhi segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan tidak memanfaatkan celah-celah untuk melakukan praktik *tax*

avoidance. Hasil Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati, (2017), bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan peneliti sebagai berikut : (1) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan, perusahaan yang terjebak dalam keadaan *financial distress* maka akan semakin taat dalam melakukan pembayaran pajak atau akan mengurangi tindakan *tax avoidance*, ini karena kekhawatiran perusahaan akan timbulnya sanksi yang justru akan memberatkan keuangan perusahaan dan mengakibatkan likuidasi atau bahkan bangkrut. (2) Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan. (3) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya: bagi perusahaan, dapat mempertimbangkan seluruh variabel dalam penelitian ini sebagai pertimbangan pengambilan keputusan perusahaan untuk dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengurangi tindak penghindaran pajak. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan variabel *financial distress*, manajemen laba, dan *leverage* yang berbeda yang belum digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat menjelaskan pengaruh signifikan lainnya terhadap *tax avoidance* dengan lebih sempurna serta menggunakan perusahaan yang berbeda dan memperpanjang tahun penelitian dari penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi dalam menjelaskan pengaruh signifikan. Bagi pemerintah, diharapkan agar lebih tegas dalam membuat dan menyusun peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan khususnya yang berkaitan dengan wajib pajak badan, agar peraturan yang telah diberlakukan nantinya tidak memiliki celah yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan oleh pelaku pajak yang dalam kaitannya adalah *Tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, dan Manajemen Laba Terhadap *Tax avoidance*. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 898–917.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, XXIII.
- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh *Financial Distress* dan Sales Growth terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(2), 82–88.
- CNBC Indonesia. (2019). “Disebut Terlibat Transfer Pricing Adaro, Siapa Coaltrade.” In *CNBC Indonesia*.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 193–225.
- Ernayani, R. (2020). Analisis Return on Asset, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan *Financial Distress* Terhadap Auditor Switching. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(2), 241–251.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hartoto, R. I. (2018). *Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax avoidance*. 1–26.
- Henny. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 36.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360.
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviari, N. (2021). *Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3542.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1, 202–211.
- Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–13.
- Rahmadani, Muda, I., & Bakar, E. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Riadi, M. (2021). *Penghindaran Pajak (Tax avoidance)*. Kajianpustaka.Com. Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142.
- Roedijono, A. D. (2021). *Pengaruh Financial Distress, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan pada Tax avoidance*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh Ed). Pearson Canada Inc.
- Selistiaweni, S., Arieftiara, D., & Samin. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, *Financial Distress* dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1(1), 1059–1076.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA Bandung.
- Wardani, K. D., Indah Dewanti, W., & Indah Permatasari, N. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan *Leverage* Terhadap *Tax avoidance*. *AKUISISI | Jurnal Akuntansi ONLINE*, 15(2), 18–25.
- www.pajak.go.id. (2021). Asas Pengenaan Pajak. In *Www.Pajak.Go.Id/*. <https://www.pajak.go.id/id/asas-pengenaan-pajak>